

# KORELASI FAKTOR IBU DENGAN STATUS KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK TAMAN KANAK-KANAK DI KELURAHAN KEMAYORAN KECAMATAN KREMBANGAN, KOTA SURABAYA

## *Correlation of Mother Factors and Their Kindergarten's Oral Health Status in Kelurahan Kemayoran, Krembangan Subdistrict, Surabaya City*

Oktarina, Tumaji, Betty Roosihermiatie

Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan,  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI

Naskah Masuk: 2 Juni 2016, Perbaikan: 15 Agustus 2016, Layak terbit: 2 September 2016

### ABSTRAK

Karies pada anak 1–4 tahun di Indonesia sebesar 10,4%. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada balita dan anak Taman Kanak-Kanak (TK) tergantung kepada ibunya. Pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih kurang. Penelitian ini bertujuan menentukan korelasi pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya. Jenis penelitian adalah observational dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan pada Sekolah TK di Kelurahan Kemayoran, Kota Surabaya. Dipilih sebanyak 73 ibu dan 73 anaknya. Variabel independen yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sedangkan variabel dependen yaitu status kesehatan gigi dan mulut anaknya. Pengumpulan data dengan wawancara dan status kesehatan gigi dan mulut anak dengan pemeriksaan gigi *intra-oral*. Analisis data dengan uji korelasi Spearman. Kebanyakan ibu berusia 30–39 tahun, berpendidikan menengah, berpendapatan Rp.1.000.000–Rp.2.000.000,- setiap bulan. Adapun anaknya relatif lebih banyak perempuan dan 78,1% status kesehatan gigi dan mulut buruk. Pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak berkorelasi dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya kemungkinan paling rendah (30,1%) pengetahuan ibu tentang cara menyikat gigi secara bersama dengan anaknya. Sedangkan sikap ibu berkorelasi ( $r = 0,272$ ) dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya,  $p = 0,01$ . Hal ini sebagaimana lebih separuh ibu sangat setuju anaknya harus menyikat gigi 2 kali sehari. Tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak berkorelasi sebagaimana tidak ada penambalan pada gigi anak yang berlubang. Puskesmas perlu meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak sejak usia dini yang benar, terutama kepada ibu.

**Kata kunci:** Sikap ibu, anak Sekolah TK, Status kesehatan gigi dan mulut

### ABSTRACT

*Caries among children 1–4 years in Indonesia was 10.4%. Maintenance of dental and oral health among under five children and kindergarten depend on their mothers. Mother's knowledge on dental and oral health maintenance is lack. The study aimed to determine the correlation of maternal knowledge, attitude, and behaviour behavior on maintenance of dental and oral health to their children dental and oral health status. It was an observational study with a cross sectional design. The study was conducted to kindergarten in Kelurahan Kemayoran, Surabaya city. There were 73 mothers and 73 of their children recruited. The independent variables were knowledge, attitude, and practice of mothers on maintenance of dental and oral health and the dependent variables was their children dental and oral health status. Data were collected by interview and the dental and oral health status by intra-oral dental examination. Analysis was by Spearman correlation test. The majority of mothers were aged 30-39 years old, middle education, with Rp.1,000,000,- to Rp.2,000,000,- monthly*

---

Korespondensi:

Oktarina

Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan

Jl. Indrapura No 17 Surabaya

E-mail: oktarina131064@yahoo.com

*income. For their children were relatively higher girls and 78.1% with bad dental and oral health status. The knowledge of mothers on maintenamce dental and oral health was not correlated to their children dental and health status possibly the lowest (30.1%) mothers knowledge on bruishing teeth conducted together with their children. Meanwhile, the mother attitude was correlated ( $r = 0.272$ ) to their children dental and health status,  $p = 0.01$ . It was as more than half of mothers very agree that their children should brush their teeth twice a day. The behaviour of mothers on maintenance dental and oral health was not correalated as none of caries teeth was patched. Primary Health Centers should enhance education on the right knowledge on maintenance of dental and oral hygiene of children, especially among mothers.*

**Keywords:** attitudes of mothers, kindergarden, Teeth and oral health status

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin karena kerusakan gigi pada usia anak dapat memengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan dan pengobatan penyakit gigi serta pemulihan kesehatan gigi secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu tindakan dalam pengembangan pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah melalui upaya promosi, pencegahan dan pelayanan kesehatan di sekolah melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dari tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikoordinasi dalam UKS.<sup>1</sup>

Riskesdas 2013 menunjukkan 75,0% penduduk Indonesia memiliki riwayat karies gigi dengan prevalensi tingkat keparahan gigi Indeks DMF-T nasional yaitu 4,6 (atau 5 gigi per orang). Sebanyak 23,0% penduduk menyadari gigi dan mulutnya bermasalah, dan 30,0% di antaranya mendapat perawatan atau pengobatan dari tenaga profesional kesehatan gigi. Namun angka perawatan gigi sangat rendah dan banyak terjadi keterlambatan perawatan serta sebagian besar kerusakan gigi berakhir dengan pencabutan. Sebenarnya pencegahan penyakit gigi sangat mudah, salah satunya dengan cara memelihara kebersihan gigi dan mulut untuk menghilangkan plak dan bakteri dengan menyikat gigi secara teratur, setelah sarapan pagi dan makan malam sebelum tidur.

Seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut agar dapat memberikan pendidikan kesehatan mulut kepada anaknya. Penelitian Suryawati, dkk (2009) di Kecamatan Ciputat dan

Pasar Minggu, Jakarta menunjukkan 76,8% ibu balita kurang memiliki pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya, 84,1% memiliki sikap yang baik dan 89,0% kurang melakukan tindakan dalam usaha pemeliharaan kesehatan gigi anak.

Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut akan menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Mulai gigi tumbuh merupakan proses penting dari pertumbuhan seorang anak. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anak dan mengajarkan cara merawat gigi yang baik. Walaupun masih gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian serius dari orang tuanya karena menentukan pertumbuhan gigi yang permanen. Namun banyak orang tua beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi geligi tetap sehingga seringkali mereka menganggap bahwa kerusakan pada gigi susu karena *oral hygiene* yang buruk bukan suatu masalah (PDGI Online, 2009).

Anitasari, dkk (2005), sebagaimana Teori Blum menyatakan bahwa status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu keturunan, lingkungan (fisik maupun budaya), perilaku, serta pelayanan kesehatan. Dari faktor-faktor tersebut, perilaku sangat berperan dalam memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung.

Menurut E. Ristya Widi (2003), sebagaimana Boediharjo bahwa usaha menjaga kebersihan mulut yang terpenting adalah faktor kesadaran dan perilaku pemeliharaan higiene mulut personal. Diketahui bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Penelitian ER Widi menunjukkan perilaku membersihkan gigi signifikan meningkatkan kebersihan mulut, bahwa semakin baik perilaku membersihkan gigi maka

semakin baik tingkat kebersihan gigi dan mulutnya (2003) dan sebaliknya.

Penelitian terhadap 1000 balita di Jakarta menunjukkan sebanyak 14,1% balita bebas karies sedangkan selebihnya 85,9% balita memiliki karies lebih dari 4 gigi, dan dengan DMF-T 6,8 gigi (Yuyus R, dkk, 2002). Adapun Eka C, dkk menunjukkan sebagian besar 86,5% anak usia 4–5 tahun memiliki gigi geraham berlubang (2004) dan kebanyakan gigi berlubang (54,1%) pada anak perempuan. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 menunjukkan prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05% atau lebih tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya. Karies merupakan salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Sedangkan Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut pada kelompok usia 1–4 tahun sebesar 10,4% dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 25,8%. Anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) adalah anak yang berada pada masa antara 4–7 tahun yang merupakan masa awal sekolah. Dan dalam periode ini mereka sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuatu yang baru, sesuai dengan sifat ingin tahu anak.

Penelitian ini bertujuan menentukan gambaran mengenai faktor (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu dari anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak (4–7 tahun) terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya di TK Kelurahan Kemayoran Surabaya.

## METODE

Jenis penelitian ini observasional dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan pada Sekolah TK di wilayah Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Keseluruhan sekolah sebanyak 13 Sekolah TK yaitu: 1) TK Sekar Ratih, 2) TK Dharma Wanita, 3) TK Mulya, 4) TK Mekar, 5) TK Juwita, 6) TK Indriasana, 7) TK Fajar, 8) TK Pembangunan, 9) TK Tunas Jaya, 10) TK Harapan, 11) TK Kemayoran, 12) TK Pelita Harapan, dan 13) TK Rini. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2013.

Pemilihan sampel secara purposif yaitu diambil dari anak yang hadir pada peringatan hari kesehatan sebanyak masing-masing 5–6 anak usia 4–7 tahun dari 13 Sekolah TK tersebut. Didapat total sampel

masing-masing 73 anak dan 73 ibunya. Kriteria inklusi adalah anak yang ibunya hadir pada saat penelitian sedangkan kriteria eksklusi adalah anak tidak bersedia dilakukan pemeriksaan gigi dan mulut.

Karakteristik responden ibu meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Umur ibu dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu  $\leq 29$  tahun, 30–39 tahun dan  $\geq 40$  tahun. Tingkat pendidikan ibu dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu kelompok pendidikan rendah (mulai dari tidak sekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pendidikan tinggi mulai tingkat Diploma sampai Perguruan Tinggi. Pekerjaan responden yaitu PNS/Swasta/TNI-POLRI, Pedagang/ Wiraswasta/Petani/Buruh, ibu rumah tangga. Status ekonomi atau pendapatan keluarga adalah pendapatan keluarga setiap bulan.

Domain perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kriteria penilaian untuk pengetahuan, sikap dan tindakan yaitu apabila nilai jawaban ibu  $\geq 60\%$  dikategorikan baik, bila  $< 60\%$  kurang. Sedangkan status gigi dan mulut anak Sekolah TK dengan pemeriksaan gigi dan mulut secara intra oral, menggunakan alat pemeriksaan gigi yaitu kaca mulut, sonde, excavator, sarung tangan, masker, kapas, senter, dan disinfektan.

Pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur dengan diisi oleh responden sendiri, yaitu ibu dari anak usia Sekolah TK terpilih.

Penelitian ini bertujuan menentukan korelasi dari pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, di TK Kelurahan Kemayoran terhadap sekolah (TK) dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya.

## HASIL

Karakteristik ibu disajikan pada Tabel 1. Tampak bahwa lebih dari setengah (57,5%) responden ibu dari anak TK berumur 30–39 tahun. Demikian juga dengan tingkat pendidikan, lebih dari setengahnya (54,8%) berpendidikan SMA. Sementara dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar (74,0%) adalah ibu rumah tangga. Dilihat status ekonomi, hampir setengahnya (41,1%) ibu memiliki pendapatan  $> \text{Rp}1.000.000\text{--Rp}2.000.000,-$  setiap bulan.

**Tabel 1.** Karakteristik Ibu dari Anak TK di Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan Kota Surabaya, Tahun 2013

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
≤ 29	17	23,3
30–39	42	57,5
≥ 40	14	19,2
Pendidikan		
Rendah (SMP ke bawah)	26	35,6
Menengah (SMA)	40	54,8
Tinggi (Diploma ke atas)	7	9,6
Pekerjaan		
PNS/Swasta/TNI-POLRI	8	11,0
Pedagang/Wiraswasta/Petani/Buruh	10	13,7
Ibu Rumah Tangga	54	74,0
Lain-lain	1	1,4
Status Ekonomi		
≤ Rp 1.000.000	26	35,6
>Rp 1.000.000–Rp 2.000.000	30	41,1
>Rp 2.000.000–Rp 3.000.000	12	16,4
≥ Rp 3.000.000	5	6,8
Jumlah	73	100,0

**Tabel 2.** Karakteristik Anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
4	20	27,4
5	24	32,9
6	28	38,4
7	1	1,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	34	46,6
Perempuan	39	53,4
Jumlah	73	100,0

Dari 73 anak Sekolah TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, kebanyakan anak (38,4%) berusia 6 tahun dan (32,9%) berusia 5 tahun dan relatif lebih banyak (53,4%) anak perempuan.

Tingkat kesehatan mulut secara klinis, OHI-S dikategorikan yaitu 0,0–1,2 = baik dan 1,3–6,0 = buruk. (Tabel 3)

Pada semua usia anak Sekolah TK, mayoritas memiliki status kesehatan gigi dan mulut buruk yang cenderung meningkat dengan bertambahnya umur. Hanya terdapat seorang anak berusia 7 tahun dan dia (100%) memiliki status kesehatan gigi dan mulut buruk. (Tabel 4)

Mayoritas status gigi dan mulut pada anak laki-laki maupun perempuan adalah buruk. Tetapi persentasenya, relatif lebih banyak 79,4% anak laki-laki yang memiliki status kesehatan gigi dan mulut buruk dibandingkan 76,9% anak perempuan.

Tabel 5 menyajikan pengetahuan Ibu terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah TK.

Pengetahuan ibu tentang cara membersihkan gigi kebanyakan (35,6%) dengan menyikat gigi anak tetapi paling sedikit 30,1% dengan menyikat gigi anak dan ibu bersama. Sedangkan frekuensinya, mayoritas (82,2%) ibu menyatakan menyikat gigi 2 kali sehari yaitu pada pagi setelah sarapan dan

**Tabel 3.** Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Umur (Tahun)	Status Kesehatan Gigi dan Mulut		Total (%)
	Baik (%)	Buruk (%)	
4	4 (20,0%)	16 (80,0%)	20 (100,0)
5	7 (29,2%)	17 (70,8%)	24 (100,0)
6	5 (17,9%)	23 (82,1%)	28 (100,0)
7	0 (0,0%)	1 (100,0%)	1 (100,0)
Total	16 (21,9%)	57 (78,1%)	73 (100,0)

**Tabel 4.** Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Jenis Kelamin	Kesehatan Gigi dan Mulut		Total (%)
	Baik (%)	Buruk (%)	
Laki-Laki	7 (20,6%)	27 (79,4%)	34 (100,0)
Perempuan	9 (23,1%)	30 (76,9%)	39 (100,0)
Total	16 (21,9%)	57 (78,1%)	73 (100,0)

**Tabel 5.** Pengetahuan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Cara membersihkan gigi	n	%
Cara membersihkan gigi anak		
Menyikat gigi anak	26	35,6
Melakukan bersama-sama anak dan ibu	22	30,1
Menyuruh anak menyikat gigi sendiri	25	34,3
Frekuensi menyikat gigi		
2 × sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur	60	82,2
2 × sehari sewaktu mandi	4	5,5
1 × sehari sewaktu mandi	9	12,3
Tidak harus setiap hari	0	0,0
Alasan menyikat gigi		
Agar gigi tidak berlubang	45	61,6
Agar gigi bersih dan mulut wangi	27	37,0
Agar nafas tidak bau	1	1,4
Agar gigi putih	0	0,0
<b>Penyakit gigi, penyebab dan tanda-tanda gigi berlubang</b>		
Penyakit gigi		
Karies gigi/gigi berlubang	62	84,9
Gusi berdarah/gusi bengkak	10	13,7
Susunan gigi yang tidak teratur	0	0,0
Tidak tahu	1	1,4
Penyebab gigi karies/gigi berlubang		
Malas sikat gigi	48	65,8
Rongga mulut yang kotor	2	2,7
Makan dan minum yang manis	23	31,5
Tidak tahu	0	0,0
Tanda-tanda gigi berlubang		
Gigi sensitif terhadap panas, dingin atau manis	18	24,7
Timbul rasa sakit pada saat dipakai untuk mengunyah	29	39,7
Bintik-bintik coklat pada gigi	25	34,2
Tidak tahu	1	1,4
<b>Peran dokter gigi</b>		
Peran dokter gigi dalam memelihara kesehatan gigi anak		
Mengobati gigi anak yang sakit dan mencegah terulangnya kembali gigi yang sakit	35	48,0
Mempercepat kesembuhan pada saat gigi anak sakit	9	12,3
Tempat konsultasi pemeliharaan kesehatan gigi anak	28	38,3
Tidak tahu	1	1,4
Jumlah	73	100,0



**Tabel 6.** Sikap Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Sikap ibu	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Harus menyikat gigi anak 2 kali sehari	40 (54,8)	33 (45,2)	0 (0,0)
Menyikat gigi anak sebelum tidur	51 (69,9)	22 (30,1)	0 (0,0)
Gigi karies/berlubang tidak akan sembuh tanpa perawatan/ditambal	10 (3,7)	31 (42,5)	32 (43,8)
Salah satu pencegahan penyakit gigi adalah menyikat gigi	46 (63,0)	27 (37,0)	0 (0,0)
Tidak memberikan makanan dan minuman manis di luar jam makan atau saat menidurkan anak	26 (35,6)	37 (50,7)	10 (13,7)

malam sebelum tidur. Menurut sebagian besar (61,6%) ibu alasan menyikat gigi adalah agar tidak berlubang, diikuti 37,0% ibu menyatakan agar gigi anak bersih dan wangi.

Mayoritas (84,9%) pengetahuan ibu tentang penyakit gigi adalah karies gigi/gigi berlubang. Dan 65,8% ibu menyatakan penyebabnya, karena malas sikat gigi. Sedangkan tanda-tanda gigi berlubang, 24,7% ibu mengatakan yaitu gigi yang sensitif terhadap panas, dingin atau manis. Hampir separuh (48,0%) ibu menjawab peran dokter gigi untuk mengobati dan mencegah anak pada saat sakit gigi, kemudian diikuti 38,3% sebagai tempat konsultasi pemeliharaan kesehatan gigi anak. (Tabel 6)

Sikap ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah TK di Kelurahan kemayoran bahwa lebih separuh (54,8%) ibu sangat setuju bila anaknya harus menyikat gigi 2 kali sehari dan tidur serta 69,9% ibu sangat setuju anaknya menyikat gigi sebelum tidur.

Bahwa gigi karies/berlubang tidak akan sembuh tanpa perawatan/ditambal, kebanyakan (42,5%) ibu setuju tetapi 43,8% tidak setuju atau dapat sembuh tanpa perawatan/ditambal. Mayoritas (63,0%) ibu sangat setuju bahwa salah satu pencegahan penyakit gigi adalah menyikat gigi. Sekitar separuh (50,7%) ibu setuju, diikuti 35,6% sangat setuju bahwa anak tidak diberikan makanan dan minuman manis di luar jam makan atau saat menidurkannya. (Tabel 7)

Tindakan ibu dalam pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada anak TK di Kelurahan Kemayoran, bahwa lebih separuh (58,9%) ibu menjawab pernah membawa anaknya ke dokter gigi. Sekitar 50% ibu menyatakan periksa gigi anaknya ke dokter gigi karena ada keluhan sakit gigi dan hanya 43,8% yang untuk kontrol gigi susu 6 bulan sekali.

Sebagian besar (69,9%) ibu menjawab waktu yang tepat untuk menyikat gigi anak adalah sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Adapun cara memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dengan menyikat gigi 2 kali sehari diketahui mayoritas (89,0%) ibu. Tetapi lebih separuh (53,4%) ibu mengatakan pada saat mulai gigi susu tumbuh usia 6 bulan sampai 1 tahun sedangkan 41,1% ibu menyatakan setelah semua gigi susu tumbuh pada usia 2 tahun. Semuanya mengatakan bila gigi anak berlubang dan gusi bengkak akan membawa ke dokter gigi.

Pemeriksaan intra oral terhadap kesehatan gigi dan mulut anak TK di Kelurahan Kemayoran ditemukan adanya gigi berlubang, gigi hilang, gigi di tambal, gusi berdarah, dan gusi bengkak.

Sebagian besar (68,5%) gigi anak berlubang dan semuanya (100%) tidak ada gigi yang ditambal. Terdapat masing-masing 4,11% gusi berdarah dan 5,48% gusi bengkak.

Korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap status pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya disajikan pada Tabel 9.

Pengetahuan ibu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah TK di Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya relatif cukup baik. Pengetahuan ibu memiliki korelasi lemah ( $r = 0,174$ ) terhadap status pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah TK,  $p = 0,07$ . Sebanyak 25,4% ibu dengan pengetahuan baik yang status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik dibandingkan 7,1% ibu dengan pengetahuan kurang tetapi status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik. Tidak signifikan korelasinya, kemungkinan hanya seorang ibu (7,1%) yang berpengetahuan kurang tetapi status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik tersebut.

**Tabel 7.** Tindakan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Tindakan Ibu	n	%
Kunjungan anak ke dokter gigi		
Pernah	43	58,9
Tidak pernah	30	41,1
Alasan memeriksakan gigi anak ke dokter gigi		
Rutin untuk kontrol gigi susu anak 6 bulan sekali	32	43,8
Ada kelainan di rongga mulut anak	1	1,4
Ada keluhan karena gigi anak sakit gigi	38	52,1
Tidak tahu	2	2,7
Waktu yang tepat untuk menyikat gigi anak		
Sesudah sarapan dan malam sebelum tidur	51	69,9
Sewaktu mandi pagi dan sore	20	27,4
Bila sakit gigi saja	2	2,7
Tidak tahu	0	0,0
Memelihara kesehatan gigi dan mulut anak		
Menyikat gigi 2 kali sehari	65	89,0
Menghindari makanan/minuman yang manis	3	4,1
Kontrol ke dokter gigi 6 bulan sekali	5	6,9
Tidak tahu	0	0,0
Membersihkan/menyikat gigi anak pada waktu		
Mulai gigi susu muncul usia 6 bulan–1 tahun	39	53,4
Setelah semua gigi susu tumbuh usia 2 tahun	30	41,1
3–4 tahun	4	5,5
Di atas 5 tahun	0	0,0
Saat gigi anak berlubang dan gusi bengkak		
Membawa ke dokter gigi	73	100,0
Mengobati sendiri	0	0,0
Dibiarkan nantinya sembuh sendiri	0	0,0
Lainnya	0	0,0
Jumlah	73	100,0

**Tabel 8.** Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

Kesehatan gigi dan mulut anak (n = 73)	Ada (%)	Tidak Ada (%)
Gigi berlubang	50 (68,5)	23 (31,5)
Gigi hilang	8 (11,0)	65 (89,0)
Gigi ditambal	0 (0,00)	73 100,0)
Gusi berdarah	3 (4,11)	70 (95,9)
Gusi bengkak	4 (5,48)	69 (94,5)

**Tabel 9.** Pengetahuan Sikap, Perilaku Ibu dan Status Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, Tahun 2013

	Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak		Total (%)	r	p
	Baik (%)	Buruk (%)			
<b>Pengetahuan Ibu</b>					
Baik	15 (25,4%)	44 (74,6%)	59 (100,0)	0,174	0,07
Kurang	1 (7,1%)	13 (92,9%)	14 (100,0)		
Total	16 (21,9%)	57 (78,1%)	73 (100,0)		
<b>Sikap Ibu</b>					
Baik	12 (33,3%)	24 (66,7%)	36 (100,0)	0,272	0,01
Kurang	4 (10,8%)	33 (89,2%)	37 (100,0)		
Total	16 (21,9%)	57 (78,1%)	73 (100,0)		
<b>Tindakan Ibu</b>					
Baik	13 (25,5%)	38 (74,5%)	51 (100,0)	0,131	0,13
Kurang	3 (13,6%)	19 (86,4%)	22 (100,0)		
Total	16 (21,9%)	57 (78,1%)	73 (100,0)		

Adapun sikap ibu terhadap pemeliharaan gigi dan mulut, relatif lebih banyak 37 (50,7%) ibu yang memiliki sikap kurang dibandingkan dengan 36 (49,3%) ibu yang memiliki sikap baik terhadap cara memelihara kesehatan gigi dan mulut anak yang berusia sekolah TK. Sikap ibu memiliki korelasi hampir 0,3 ( $r = 0,272$ ) dengan status pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah TK. Sebanyak 33,3% ibu yang memiliki sikap baik tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kurang baik dan status kesehatan gigi dan mulutnya baik dibandingkan 10,8% ibu yang memiliki sikap kurang tetapi status pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya baik ( $p = 0,01$ ).

Dan kebanyakan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak adalah baik. Tindakan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak memiliki korelasi dengan status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah TK,  $p = 0,13$ . Terdapat 25,5% ibu yang memiliki tindakan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik dibandingkan dengan 13,6% ibu yang tindakannya kurang tetapi status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik.

**PEMBAHASAN**

Lebih dari separuh ibu dari anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan berusia 30–39 tahun, berpendidikan SMA dan sebagian besar (74,0%) sebagai ibu rumah tangga. Hampir separuh separuh (41,1%) ibu memiliki pendapatan antara Rp1.000.000–Rp. 2.000.000,- setiap bulan.

Adapun anaknya yang duduk di Sekolah TK mayoritas (71,3%) berusia 5-6 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (78,1%) status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah TK tersebut adalah buruk. Sedangkan SKRT (2004) menyatakan prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05%.

Pengetahuan dan tindakan ibu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah TK di Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya cukup baik. Sedangkan sikap ibu, relatif lebih banyak 37 (50,7%) ibu yang memiliki sikap kurang dibandingkan dengan 36 (49,3%) ibu yang memiliki sikap baik terhadap cara memelihara kesehatan gigi dan mulut anak yang berusia sekolah TK.

Pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak berkorelasi ( $r = 0,174$ ) dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya usia 4–7 tahun di TK Kelurahan Kemayoran,  $p = 0,007$ . Kemungkinan karena pengetahuan cara menyikat gigi bersama anak dan ibu adalah paling sedikit 30,1% ibu. Pengetahuan ini berpengaruh perilaku sikat gigi oleh anaknya. Dan perilaku menyikat gigi oleh anaknya ini langsung berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak.

Sebenarnya mayoritas (82,2%) pengetahuan ibu tentang frekuensi sikat gigi baik, 2 kali sehari (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) dan sebagian besar alasan (61,6%) ibu agar gigi tidak berlubang. Demikian mayoritas (84,9%) ibu mengetahui tentang penyakit gigi adalah karies penyakit gigi gigi/gigi berlubang di mana menurut



65,8% ibu adalah malas sikat gigi. Sedangkan untuk tanda-tanda gigi berlubang hanya sekitar seperempat (24,7%) ibu menjawab gigi yang sensitif terhadap panas, dingin atau manis.

Relatif lebih tinggi 25,4% ibu memiliki pengetahuan baik dibandingkan 7,1% ibu memiliki pengetahuan kurang dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya baik. Mayoritas ibu berpendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi tetapi tampaknya pengetahuan tentang kesehatan gigi adalah khusus, sebagaimana sekitar sepertiga yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi. Selain itu, pengetahuan tentang menyikat gigi bersama anaknya penting karena tindakan anak bersama ibu memberikan motivasi kepada anaknya untuk merawat/menyikat gigi.

Sikap memiliki korelasi ( $r = 0,272$ ) signifikan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak di TK Kelurahan Kemayoran. Sebanyak 33,3% ibu yang memiliki sikap baik dibandingkan 10,8% ibu yang memiliki sikap kurang dengan status kesehatan gigi dan mulut anak yang baik. Hal itu sebagaimana lebih separuh (54,8%) ibu adalah sangat setuju anaknya harus menyikat gigi 2 kali sehari dan 69,9% menyatakan sangat setuju anaknya menyikat gigi sebelum tidur. Mayoritas (63,0%) ibu sangat setuju bahwa menyikat gigi merupakan salah satu pencegahan penyakit gigi. Dan separuh ibu setuju, anaknya tidak diberi makanan dan minuman manis di luar jam makan atau saat menidurkan. Tetapi masih ada (43,8%) ibu yang tidak setuju bahwa gigi karies/berlubang tidak sembuh tanpa perawatan/ditambal (atau dapat sembuh tanpa perawatan/ditambal).

Pendidikan akan meningkatkan informasi dan memengaruhi perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Sukmadinata P, 2003). Menurut Notoatmodjo (2007), sikap adalah kesiapan individu untuk bertindak sesuai perasaan dan pikirannya berdasar nilai-nilai yang diyakini. Sehingga sikap dapat dipelajari, tidak dibawa sejak lahir, tidak menetap maka dapat berubah. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dan dapat dikatakan bahwa sikap adalah awal dari perilaku yang memengaruhi tindakan seseorang.

Tindakan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak memiliki korelasi dengan status kesehatan gigi dan mulut anak TK,  $p=0,647$ . Sedangkan penelitian Suryawaty, dkk (2009) di

Kecamatan Ciputat dan Kecamatan Pasar Minggu Jakarta menunjukkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut anak balita baik tetapi tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balitanya sangat kurang. Kemungkinan membersihkan gigi mulai gigi susu muncul usia 6 bulan sampai 1 tahun menyebabkan penyakit gigi pada anak.

Lebih separuh ibu pernah membawa anaknya ke dokter gigi bila ada keluhan sakit gigi tetapi hanya 43,8% yang untuk kontrol gigi susu 6 bulan sekali. Dan walaupun mayoritas menjawab waktu yang tepat menyikat gigi anak 2 kali sehari (sesudah sarapan dan malam sebelum tidur) tetapi 41,1% ibu menyatakan membersihkan gigi anak setelah semua gigi susu tumbuh yaitu pada usia 2 tahun. Adapun semua ibu mengatakan akan membawa ke dokter gigi bila gigi anak berlubang dan gusi bengkak,. Namun tidak ada gigi berlubang anak yang ditambal.

Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies adalah kebersihan gigi dan mulut, yaitu penyebab pertama timbulnya karies (Suwelo Is, 2005). Perilaku menyikat gigi yang kurang baik, sebagaimana sekitar seperempat ibu menyatakan menyikat gigi bersamaan dengan waktu mandi. Maka sisa makanan yang menempel pada gigi anak berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut. Kondisi gigi dan mulut yang kurang bersih ini akan menimbulkan karies (Kidd dan Bechal, 2002; Herijulianti E, dkk, 2002). Sebagaimana Setiawan menyatakan kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kesehatan gigi dan mulut (2000).

Sikap ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak memiliki korelasi signifikan dengan status kesehatan gigi mulut anak sekolah Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Krembangan Kecamatan Krembangan kemungkinan sikap yang merupakan awal dari perilaku yang memengaruhi tindakan seseorang lebih memotivasi untuk melakukan perawatan. Hal ini sejalan lebih dari separuh ibu sangat setuju anaknya harus menyikat gigi 2 kali sehari dan mayoritas (63,0%) ibu sangat setuju bahwa salah satu pencegahan penyakit gigi adalah menyikat gigi.

## KESIMPULAN

Kebanyakan ibu dari anak TK di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan berusia 30–39 tahun, berpendidikan menengah, sebagai ibu rumah

tangga, dengan pendapatan antara Rp1.000.000–Rp2.000.000,- setiap bulan. Adapun mayoritas (71,3%) anaknya berusia 5–6 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan (78,1%) status kesehatan gigi dan mulut anaknya adalah buruk.

Pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak berhubungan dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya, usia 4–7 tahun di TK Kelurahan Kemayoran kemungkinan karena paling rendah pengetahuan ibu (30,1%) tentang cara menyikat gigi yang dilakukan bersama dengan anaknya. Sedangkan sikap ibu berkorelasi ( $r = 0,272$ ) signifikan dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya,  $p = 0,01$ . Hal ini sejalan lebih dari separuh ibu sangat setuju anaknya harus menyikat gigi 2 kali sehari dan mayoritas sangat setuju bahwa salah satu pencegahan penyakit gigi adalah dengan menyikat gigi. Tampaknya sikap merupakan inisiasi awal atau lebih mendorong terhadap perilaku agar anaknya menyikat gigi. Adapun tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak berhubungan dengan status kesehatan gigi dan mulut anaknya ( $p = 0,13$ ).

## SARAN

Puskesmas, sebagai ujung tombak fasilitas pelayanan kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat terutama ibu tentang pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak sejak usia dini yang benar. Tenaga kesehatan, baik bidan dan khususnya tenaga kesehatan gigi agar melakukan pemeriksaan gigi dan mulut pada balita dan usia Sekolah TK secara berkala, baik di posyandu maupun Sekolah TK. Dan bila ditemukan anak dengan karies gigi agar dianjurkan menambal gigi ke fasilitas kesehatan atau praktek dokter gigi.

Selain itu, perlu penyuluhan kepada ibu agar berkunjung ke fasilitas kesehatan atau praktek dokter gigi minimal 6 bulan sekali untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan gigi serta mendeteksi kelainan gigi anak sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, S, Rahayu, N.E. 2005. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Dental Journal*. 38 (2), 88.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta.
- Carranza, F.A, Newman, M.G, Takei, H.H. 2002. *Clinical Periodontology* 9<sup>th</sup> ed.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Kedokteran Gigi Keluarga. Jakarta, Dirjen Yanmed.
- Eka, C, Riyanti, E, Tjahyaningrum, S.N. 2004. Prevalensi Nursing Mouth Caries pada Anak Usia 15–60 Bulan Berdasarkan Frekuensi Penyikatan Gigi di Posyandu.
- Farani, W, Rus, SIS. 2008. Pengaruh Perbedaan Menyikat Gigi dengan Metode Horizontal dan Vertikal terhadap Pengurangan Plak pada Anak Perempuan Usia 1 Tahun. *Dentika Dental Journal*. 13 (2), 108.
- Indonesia. Undang-Undang, Peraturan, dsb. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia no. 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta.
- Kidd Eam, Bechal, Sj. 2002. *Dasar-dasar Karies* (Terjemahan). Jakarta, EGC, p. 155.
- Notoatmojo, S. 2007. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta, Rineka Cipta, p 43–64.
- Riyanti, E. 2005. Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sejak Usia Dini. Tersedia pada: [http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi\\_dosen.pdf](http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen.pdf) [Diakses 23 Oktober 2010].
- Suryawati, S, Tantur, S, Handayani, T, Resmisari, T, Wahyuni, S. 2009. Gigi Berlubang atau Karies Gigi pada Balita. Tersedia pada: <http://stetoskopmerah.blogspot.com/2009/04/gigiberlubang-atau-prevalensi-karies.html> [Diakses 27 April 2011].
- Suwelo Is, 2005. Karies Gigi Pada Anak. Jakarta, Egc.
- Widi, ER. 2003. Hubungan Perilaku Membersihkan Gigi terhadap Tingkat Kebersihan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Puskesmas Gladak Pakem, Kabupaten Jember. *Journal Kesehatan Gigi Indonesia*, 10 (3), 10–13
- Yuyus, R, Magdarina, DA, F Sintawati, 2002. Karies Gigi Pada Anak Balita Di 5 Wilayah DKI. *Cermin Dunia Kedokteran*, (134), 39–41.